

ASPEK MORAL DALAM NOVEL *DUA GARIS BIRU*

KARYA LUCIA PRIANDARINI

(Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)

Dwi Putra Widiyanto

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

E-mail: dwiputrawidiyanto@students.undip.ac.id

INTISARI

Widiyanto, Dwi, Putra. NIM 13010114140100 2021. “Aspek Moral dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini”. Skripsi (S1) Ilmu Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A. dan Dr. Sukarjo Waluyo S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud nilai moral, (2) unsur cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral dan (3) teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini. Sumber data penelitian ini ialah novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan wujud, unsur cerita yang digunakan untuk menyampaikan dan teknik penyampaian nilai moral. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, sedang analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri.

Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut. Pertama wujud nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup lingkungan sosial. Kedua unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* adalah penokohan. Unsur tokoh tersebut terdiri atas ajaran tokoh. Makna dalam novel *Dua Garis Biru* adalah tentang pembelajaran hubungan seks di luar nikah akan mempunyai dampak besar terhadap masa depan seseorang, terutama dalam konteks anak yang masih di bawah umur (dalam novel adalah anak SMA). Masa lalu tidak akan pernah bisa diulang, namun bisa diperbaiki namun dengan jalan yang harus mengorbankan sesuatu hal yang sangat berharga.

Kata kunci: nilai, moral, novel.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prosa atau cerita rekaan merupakan karya seni berkarakter kreatif, ciptaan hasil manusia berupa bahasa yang bersifat artistik (Noor, 2009: 9), sebab dirancang oleh pengarang berdasarkan kenyataan yang diimajinasikan dengan cara mempersembahkan tokoh-tokoh dan menampilkan berbagai kejadian dan latar secara teratur (Noor, 2009:26-27). Hal ini sebab cerita rekaan mempunyai fungsi ganda yakni menghibur sekaligus bermanfaat. Salah satu manfaat asal karya sastra adalah setiap karya akan selalu disisipi menggunakan ajaran-ajaran yang telah disiapkan untuk pembaca ataupun penikmat karya tersebut (Damono, 2013: 5), sebagai akibatnya menjadi indera pembelajaran.

Salah satu pembelajaran itu artinya “moral”, lewat sikap tokoh-tokoh yang ada di dalamnya dengan demikian pembaca diperlukan bisa mengambil pelajaran asal pesan moral tadi agar pembaca dapat berkecimpung kearah yang lebih baik (lihat darma, 1984:47). Moral ialah dasar pedoman insan pada bertingkah laku. Setiap orang yang menjalani kehidupan bermasyarakat tentu

diperlukan moral yang baik agar tidak ditinjau jelek apalagi dikucilkan oleh orang lain.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisa galat satu novel karya Lucia Priandarini berjudul Dua Garis Biru. Dua Garis Biru merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang sebuah hubungan yang terjadi antara Bima dan Dara, pasangan remaja yang saling mencintai merasa dunia milik mereka berdua tanpa memahami kenyataan mengenai kehidupan sesungguhnya, namun suatu saat sebab kenyamanan dan rasa ingin tahu yang berlebih membuat mereka melanggar batas.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diungkapkan di atas, maka perlu adanya rumusan untuk menampilkan masalah yang muncul, kemudian diteliti serta diselidiki. Masalah yg bisa diidentifikasi merupakan menjadi berikut.

- a. Bagaimana wujud nilai atau ajaran moral yang terdapat dalam novel Dua Garis Biru?
- b. Unsur cerita apa sajakah yang dipergunakan menjadi sarana penyampaian nilai-nilai moral pada novel Dua Garis Biru?

c. Bagaimana teknik penyampaian nilai atau ajaran moral dalam novel Dua Garis Biru?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini ini bertujuan untuk hal-hal berikut.

1. Mendeskripsikan wujud nilai atau ajaran moral yang terdapat dalam novel Dua Garis Biru.
2. Mendeskripsikan unsur cerita yang dipergunakan menjadi sarana penyampaian nilai-nilai moral pada novel Dua Garis Biru.
3. Mendeskripsikan teknik penyampaian nilai atau ajaran moral dalam novel Dua Garis Biru

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna bagi bidang kesusasteraan khususnya ilmu sastra. Dengan penelitian ini, kesusasteraan akan mendapat masukan pemikiran dari sisi moral karya sastra. Adapun ilustrasi nilai-nilai moral tadi merujuk pada nilai-nilai moral dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diperlukan bisa menyampaikan manfaat bagi masyarakat dalam memahami sebuah karya sastra tidak hanya mengerti apa ceritanya akan tetapi kritis pada mencari serta menemukan pesan yang disampaikan sang pengarang. Selain itu, penelitian ini juga dibutuhkan menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi sentra bahasa, penda, serta beberapa instansi terkait.

1.5 Metode Penelitian

A. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca dan mencatat mengacu pada teknik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang terdapat dalam suatu bacaan atau suatu wacana. Melalui teknik ini, seluruh bentuk bahasa yang dipergunakan pada novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini dibaca dengan teliti untuk memilih wujud nilai moral, wahana cerita yang digunakan buat memberikan nilai moral, serta teknik penyampaian nilai moral. Kegiatan pembacaan dilakukan juga aktivitas pencatatan buat mendokumentasikan data yang diperoleh. Data yang diperoleh tadi kemudian dicatat. Semua fenomena yang diperoleh dari unit-unit yang menunjukkan kesesuaiannya dengan

tujuan yang dicapai secara otomatis dicatat sebagai data penelitian.. Tahap pengumpulan serta pencatatan data ini mempermudah penyeleksian data. Adapun yang dimaksud menggunakan teknik catat merupakan kegiatan pencatatan semua data yang diperoleh berasal pembacaan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

B. Tahap Analisis Data

Langkah-langkah metode analisis data dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, yaitu:

1. Melakukan identifikasi data perihal kutipan yang mengandung unsur intrinsik dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.
2. Mengelompokkan atau mengklasifikasi nilai moral yang ada pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.
3. Kemudian data dianalisis lebih lanjut sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan yaitu pendekatan struktural.
4. Menggambarkan nilai moral yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

5. Mengintepretasikan nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

6. Mengambil kesimpulan.

C. Tahap Penyajian data

Penyajian hasil analisis data merupakan tahap terakhir pada penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan hasil analisis, di mana dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi analisis, hasil analisis yang diperoleh berupa paparan deskripsi yang menjelaskan seputar novel *Dua Garis Biru*. yang dijabarkan secara sederhana agar mudah dipahami.

Bab II Landasan Teori

2.1 Nilai Moral

Nilai artinya sesuatu yang berharga, bermutu, memberikan kualitas, serta bermanfaat bagi manusia (Wiyatmi, 2006: 112). Jonas mengatakan (melalui Bertens, 2007: 139), nilai ialah *the addressee of a yes*, sesuatu yang ditujukan memakai 'ya' kita. Memang nilai artinya sesuatu yang kita iyaikan atau kita aminkan. Nilai selalu memiliki konotasi positif.

Menurut Bertens (2007: 139-141), nilai ialah sesuatu yang menarik menyenangkan, disukai dan diinginkan,

singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang.

Nurgiyantoro (2013: 441-442), menyatakan bahwa ajaran moral dapat mencakup masalah yang bersifat tidak terbatas, moral mampu mencakup banyak persoalan hidup yang dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori persoalan meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih kasus.

Nurgiyantoro (2013: 441-442), menjelaskan secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Tuhannya.
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
3. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Pesan moral yang sampai kepada pembaca dapat ditafsirkan berbedabeda

oleh pembaca. Hal ini berhubungan dengan cara pembaca mengapresiasi isi cerita. Pesan moral tersebut dapat berupa cinta kasih, persahabatan, kesetiakawanan sosial, sampai rasa takjub kepada Tuhan. Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari hubungan antar sesama manusia dan manusia dengan Tuhan. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicaraan saja.

Persoalan manusia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, kebimbangan antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Pesan moral yang berkaitan dengan hubungan antar sesama dan hubungan sosial meliputi masalah-masalah yang berwujud seperti dalam persahabatan yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, dan kekeluargaan.

2.2 Unsur-unsur Pembangun Fiksi

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu, di samping unsur formal bahasa, masih

banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya (Nurgiyantoro, 2013: 29-30).

A. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun teks itu dari dalam atau segala sesuatu yang terkandung di dalam karya sastra dan mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada novel unsur intrinsik itu berupa, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

a. Tema (*Theme*)

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel (Nurgiyantoro, 2013: 32). Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013: 114), menjelaskan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita.

b. Penokohan

Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh (Siswandarti, 2009: 44).

c. Alur

Alur atau plot merupakan rangkaian dalam sebuah cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa. Setiap peristiwa dihubungkan secara sebab akibat. Jadi, suatu peristiwa dapat menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain (Stanton, 2007: 26).

d. Latar

Latar dalam karya fiksi merupakan bagian yang penting. Menurut Abram (melalui Nurgiyantoro, 2013: 302) latar atau setting menunjuk pada tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dapat berwujud dekor, waktu-waktu tertentu, cuaca atau suatu periode sebuah sejarah yang terjadi, latar tak jarang memiliki

pengaruh pada karakter yang terdapat didalam sebuah karya

e. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang merupakan salah satu unsur fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Namun, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi efektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang (Stanton melalui Nurgiyantoro, 2013: 336).

f. Gaya Bahasa

Bahasa sesuai dengan pendapat Siswandarti (2009: 44), merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang, sebagai contoh misalnya gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa yang kaku (seperti pada cerita terjemahan).

BAB III ANALISIS STRUKTURAL

Pada bab ini penulis akan menganalisis beberapa bagian dari unsur intrinsik karya sastra (novel) yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema yang terdapat pada novel *Dua Garis Biru*. Hasilnya akan digunakan sebagai pijakan atau

pendukung menganalisis nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* atau akan disebut dengan *DGB* untuk mempersingkat penulisan dalam penelitian ini.

3.1 Tokoh

Penulis hanya menganalisis tokoh-tokoh yang memberi pengaruh besar dalam analisis nilai moral ini, yakni karakter delapan tokoh, antara lain Dara, Bima, Ibu Dara, Ayah Dara, Ibu Bima, Ayah Bima, Mbak Dewi (kakak Bima) dan Puput (adik Dara). Tokoh utama dalam novel *DGB* ini ialah Dara dan Bima, karena mereka merupakan tokoh yang paling sering muncul dalam sekuen. Kemudian terdapat tokoh Ibu Dara, Ayah Dara, Ibu Bima, Ayah Bima, kak Dewi dan Puput sebagai tokoh tambahan karena kehadiran mereka sebagai pelengkap cerita.

3.2 Alur

Tahap alur dalam novel *Dua Garis Biru* diceritakan secara maju. Berawal dari penceritaan saat di dalam kelas, kemudian urutan alur berikutnya disampaikan secara runtut sebagai berikut:

A. Tahap penyituasian

Tahap pengenalan situasi latar dan tokoh terdapat pada sekuen nomor (1, 2, 3, 4). Ketika murid-murid di kelas mengakui nilai ulangan mereka masing-masing, Bima merasa tidak percaya diri dan merasa ingin keluar dari kelas jika bisa. Namun Dara yang selalu mendapat nilai tertinggi tetap mendukung Bima, karena ia mendapatkannya dengan kejujuran. Kemudian digambarkan bahwa tokoh Dara adalah gadis pintar, cantik, dan berbakat, yang dijuluki sebagai kembang sekolah. Sedangkan Bima ialah anak santai yang cenderung masa bodoh dan tidak pandai.

B. Tahap kemunculan konflik

Tahap ketika konflik mulai muncul terdapat pada sekuen nomor (5, 6, 7, 8, 9). Ketika Bima dan Dara berduaan di kamar Dara, kemudian melakukan hubungan badan. Mereka sadar seharusnya hal itu tidak terjadi. Bima merasa bersalah kepada Dara, dan Dara merasa malu serta marah kepada dirinya sendiri karena tidak bisa menjaga diri.

Waktu berlalu, Dara mulai merasakan mual yang tidak biasanya setelah memakan kerang bersama Bima dan teman-temannya di pinggir jalan. Kemudian Dara juga menyadari bahwa ia

telat haid sudah dua bulan. Ia menceritakannya kepada Bima apa yang sedang dialaminya. Bima pun merasa cemas dan mereka sepakat untuk melakukan *test pack*, dan ternyata hasilnya adalah positif.

C. Tahap peningkatan konflik

Tahap meningkatnya konflik ke tahap yang lebih serius lagi terdapat pada sekuen nomor (11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20). Dara ingin menggugurkan bayinya, ia meminta Bima untuk mengantarkannya ke tempat aborsi. Namun, saat sampai di tempat tujuan, Dara tidak yakin dengan pilihannya, ia tidak tega dengan bayinya yang tidak memiliki kesalahan. Kemudian Bima berencana untuk merahasiakan kehamilan Dara hingga lulus SMA. Tetapi, perubahan pada tubuh Dara semakin terlihat, sehingga akhirnya kehamilan Dara terungkap. Terjadi pertikaian antar orang tua Dara dan Bima, bahkan Ibu Dara menampar pipi Bima. Pihak sekolah ingin Dara keluar dari sekolah karena akan menjadi contoh buruk bagi murid lain. Ia juga diusir oleh ibunya karena sangat kecewa kepada Dara.

D. Tahap klimaks

Konflik telah mencapai puncaknya yaitu pada sekuen nomor (22, 23, 24, 27, 28). Pernikahan Bima dan Dara ternyata belum menyelesaikan masalah. Mereka harus menghadapi tantangan dan masalah baru setiap harinya. Bima yang harus belajar untuk menghadapi ujian sekolah, ia juga harus belajar untuk menjadi seorang bapak. Ia memikirkan untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya dengan mencari nafkah. Sedangkan Dara, ia merasa resah dengan perubahan drastis dalam hidupnya. Ia yang gemar belajar kini harus berdiam di rumah, ia merasa jenuh dan masih tidak percaya bahwa sebentar lagi ia akan menjadi seorang ibu. Dara mencoba menghibur diri dengan merias wajah lalu mengunggahnya ke media sosial, namun justru menjadi bahan bullyan karena kehamilannya.

E. Tahap penyelesaian

Tahap setelah konflik selesai dan masuk ke tahap penyelesaian, terdapat pada sekuen nomor (29, 30). Bima merasa tidak sanggup untuk menyerahkan bayinya kepada saudara Dara. kemudian mendatangi rumah Dara dan meminta izin kepada Dara untuk merawat bayinya. Dara mencoba meyakinkan ibunya untuk menyetujui bayinya

dirawat oleh Bima. Namun ibu Dara marah besar dan bingung harus mengatakan apa kepada saudaranya. Ibu Dara juga tidak bisa percaya dengan Bima untuk merawat Bayi Dara karena merasa Bima masih anak-anak. Dara merasa kesal dan menangis di kamarnya hingga tertidur. Ketika Dara tersadar, dari tidurnya, ia mengalami ketegangan pada perutnya yang tidak tertahankan. Setelah Dara melahirkan, ia mengalami komplikasi sehingga ia harus dioperasi pengangkatan rahim. Kelahiran Adam, anak Dara dan Bima merubah dua keluarga yang sebelumnya saling berbeda sudut pandang, kini menjadi saling menopang dan mendukung keputusan anak-anak Bima dan Dara. Setelah Dara melahirkan dan menjalani operasi, ia pergi ke Korea untuk melanjutkan impiannya, sedangkan Bima merawat bayinya bersama keluarganya.

3.3 Latar

Unsur latar terbagi menjadi tiga unsur utama yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial budaya

A. Latar Tempat

Peristiwa dalam novel *Dua Garis Biru* terjadi di beberapa tempat. Namun penulis hanya mencantumkan tempat yang paling dominan. Yaitu : Sekolah,

Rumah Dara, Rumah Bima, Ruang Periksa

B. Latar Waktu

Waktu dalam novel *Dua Garis Biru* ini tidak digambarkan secara jelas, hanya disebutkan beberapa menit kemudian, bulan, dan menjelang sore.

C. Latar Sosial Budaya

Kejadian pada novel *Dua Garis Biru* ini menggambarkan keadaan sosial yang beragam. Seperti Dara yang berasal dari keluarga berada, berbeda dengan keluarga Bima yang sederhana.

3.4 Tema

Novel *DGB* mengandung dua tema yaitu tema utama dan tema tambahan yang akan dijelaskan sebagai berikut;

A. Tema Utama

Novel *Dua Garis Biru* merupakan novel dengan romansa yang mengangkat cerita kekeluargaan.

B. Tema Tambahan

A. Persahabatan antar teman

Tema dalam novel *DGB* juga dibalut dengan persahabatan saat keadaan bima sedang mengalami kesulitan mencari uang, ada teman yang datang untuk membantu bima menyelesaikan kesulitan tersebut. Seperti pada kutipan berikut:

“Tidak perlu persuasi lama, ondel-ondel itu menyodorkan embarnya yang berisi uang. Hasilnya mengamen sehari ini. Bima ragu-ragu ingin mengambilnya. Ia masih menoleh ke kanan-kiri, memastikan Ibu, Bapak, atau orang yang ia kenal tidak melihat. Pong mendekatkan ember itu pada bima, meyakinkan temannya.” (*DGB*, 2019: 66).

BAB IV ANALISIS ASPEK MORAL

4.1 Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya, Hubungan manusia dengan diri sendiri sangatlah penting untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan moral dapat berwujud sebagai berikut:

A. Berani Mengambil Keputusan

Berani merupakan sebuah sikap yang dilakukan untuk berbuat sesuatu tanpa ragu akan kemungkinan buruk yang terjadi. Seseorang yang berani akan bertindak tanpa adanya rasa takut dan ragu-ragu yang membayangi dirinya. Sifat berani tidak dimiliki sejak lahir akan tetapi tercipta disebabkan oleh lingkungan tempatnya berada atau karena kejadian yang datang secara tiba-tiba, seperti yang ditunjukkan pada tokoh bima

yang secara tiba-tiba memiliki sifat berani yang disebabkan oleh kejadian yang datang secara tiba-tiba. Sifat berani ditunjukkan pada kutipan berikut

“Gimana kalau kita...”Lidah Bima kelu. Seharusnya ia mengucapkan kalimat ini pada Dara di tepi pantai atau puncak bukit, diiringi alunan gitar. Itu pun seharusnya masih lllama. Tidak sekarang, tidak di telepon
“Apa sih?” Dara makin gusar.
“Gimana kalau kita... nikah?” (DGB, 2019:119)

Kutipan di atas menunjukkan sifat berani Bima yang tiba-tiba muncul dengan mengajak Dara untuk menikah setelah mengetahui bahwa bayi yang sedang berada dalam kandungan dara akan diberikan kepada Tante Lia dan Om Adi yang merupakan saudara dari ibu dara.

B. Berani Menghadapi Masalah

Setiap orang pasti akan menghadapi sebuah permasalahan di dalam hidupnya, tidak sedikit orang apabila menghadapi masalah justru memilih untuk lari dari hal tersebut padahal untuk mengatasi masalah harus diperlukan sikap keberanian untuk menghadapi masalah. Pada novel *DGB* diperlihatkan sikap berani menghadapi masalah yang dilakukan oleh Bima dan Dara saat orang tua Dara akhirnya mengetahui apabila

anaknyanya hamil seperti pada kutipan berikut.

“Kamu jauh-jauh dari Dara!” Kata ibu Dara
“Tapi dia Ibunya anak saya, Tante.”
“Anak Saya,” ia mengulang kalimat Bima dengan nada meremehkan.
“Saya tanggung jawab, Tante.” Bima menegakkan badan dan memegang tangan Dara. (DGB, 2019:96).

Pada kutipan di atas terlihat sikap yang diambil oleh Bima dan Dara saat menghadapi masalah ketika orang tua mereka mengetahui bahwa ada janin di dalam perut Dara adalah dengan berani menghadapinya. Keberanian Dara dengan mengatakan bahwa perbuatan yang dilakukan mereka berdua bukan karena paksaan walaupun Dara mengerti perbuatan tersebut salah dan bisa memilih untuk lari dengan menuduh Bima memaksanya, namun Dara justru dengan berani menjelaskan apabila yang mereka lakukan bukanlah paksaan begitu pula dengan Bima yang tetap berada disisi Dara, saat orang tuanya datang bahkan Bima berani mengatakan bahwa dirinya akan bertanggung jawab dengan keadaan yang menimpa Dara.

C. Kecemasan dan Rasa Takut

Rasa Takut adalah perasaan yang datang karena merasa sedang berada dalam

ancaman, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) takut adalah merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. rasa takut tentu pernah dialami setiap manusia karena rasa tersebut merupakan hal yang ada sejak manusia lahir dan akan selalu menjadi bagian dalam diri manusia, pada novel *DGB* rasa takut dan cemas diperlihatkan oleh tokoh Dara dan Bima seperti pada kutipan berikut:

“Beberapa lama kemudian perlahan pintu kamar mandi terbuka. Dara pelan-pelan keluar. Di tangannya ada *test pack* dengan dua garis merah.”

“Kepala bima pening.”

“Ini maksudnya. . . Positif?” Bima berharap mendengar jawaban berbeda “Bima Cuma bisa memandangi Dara, ketakutan. Takut salah, takut jika ketakutannya benar, takut pada semua hal. (*DGB*,2019:42)

Kutipan di atas menjelaskan tentang rasa takut dan kekhawatiran yang terjadi pada Dara dan Bima setelah mengetahui bahwa hasil dari *test pack* adalah positif yang berarti bahwa Dara hamil, perasaan takut yang disebabkan oleh fakta bahwa Dara hamil dan bagaimana cara mereka berdua menjelaskan kepada orangtuanya tentang keadaan tersebut, terlebih untuk anak yang masih berada jauh dari usia siap

menikah dan masih berstatus pelajar sekolah.

4.2 Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup sosial

A. Cinta Kasih Orangtua terhadap Anak

Bentuk cinta Kasih tidak hanya terbentuk pada asmara antara seorang laki-laki dan perempuan saja akan tetapi dapat berbentuk seperti cinta kasih antara Orangtua terhadap anak. Ditujukan kepada Ibu Dara dalam novel *DGB*. Ibu Dara memiliki sifat tegas dan setelah mengetahui kehamilan Dara, dirinya terlihat tidak peduli lagi kepada Dara tetapi di lain sisi Ibu Dara merupakan sosok ibu yang sangat menyayangi anaknya.

B. Cinta Kasih Anak terhadap Orangtua

Cinta kasih anak terhadap orangtuanya adalah satu wujud bhakti dari seorang anak kepada orangtuanya karena telah melahirkan, membesarkan dan merawat dengan penuh kasih harapan serta kasih sayang yang begitu besar. Salah satu perwujudan cinta kasih anak kepada orangtua dapat berwujud sikap penurut.

Ditujukan kepada Tokoh Bima dalam Novel *DGB* seperti pada kutipan berikut:

“Nih, anterin ke rumah Bu Saodah, Kembaliannya dua puluh dua ribu,” Ibunya menyerahkan selebar uang dua puluh ribuan dan dua ribuan dari dompet lusuhnya ke tangan Bima. Ibunya kemudian masuk ke rumah, meninggalkan laci penuh uang kertas dan receh di hadapan Bima yang lupa ditutup.

“Ia menutup laci itu rapat-rapat, lalu bergegas ke rumah Bu Saodah” (*DGB*, 2019:63)

C. Cinta Kasih Terhadap Saudara

Seperti halnya cinta kasih kepada Orangtua, cinta kasih juga dapat timbul antara saudara kandung, pada novel *DGB* cinta kasih terhadap saudara di perhatikan pada tokoh Puput yang meminta tolong kepada Dara seperti pada kutipan berikut:

“Kak, *please*, bantuin gue ngomong sama Mama...”

“Dara melirik wajah adiknya yang memohon, kemudian menyibakkan bantalnya.”

“Gue nggak mau *gymnastic* lagi.” (*DGB*, 2019:36)

“*Please* ya, Kak. Mama kan selalu dengerin apa kata lo.” Puput kembali mengutarakan alasannya datang ke kamar Dara.

“Dara mengangguk. Kadang ia tidak sadar ibunya memang sepercaya tu padanya.”

“Puput terlihat puas, Ia bangkit dari tempat tidur mengangkat ukulele dan tasnya dengan wajah cerah.”

“Makasih ya, Kak!” Tak disangka, Puput mengecup basah dahi Dara. (*DGB*, 2019:38)

D. Hubungan Persahabatan

Hubungan persahabatan merupakan hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih yang saling peduli satu sama lain dan memberikan perhatian. Persahabatan terjalin berdasarkan faktor waktu, intensitas pertemuan, dan kecocokan satu sama lain. Seperti yang terlihat pada tokoh Bima dan Pong, yang merupakan teman dekat sejak SD dan mereka merupakan tetangga. Pada saat Bima berada dalam kesusahan mencari uang, tanpa banyak bertanya Pong langsung membantunya

E. Kesetiaan

Kesetiaan hati dapat diartikan ketetapan hati seseorang dalam berpegang teguh pada pendirian atau apa yang dikehendakinya. Tokoh Bima pada novel *DGB* memiliki sifat yang sangat setia seperti pada kutipan dibawah:

“Dara. . . aku janji nggak akan ninggalin kamu sendiri.” (*DGB*, 2019: 43)

Tidak hanya berkata sekali, Bima bahkan tetap membuktikan perkataannya bahkan setelah orangtua mereka mengetahui keadaan Dara yang sedang hamil.

4.3 Hubungan Manusia Dengan Tuhannya

Manusia yang baik adalah manusia yang melaksanakan perintah atas apa yang telah menjadi ketetapan tuhan. Tidak ada Tuhan maka seluruh alam semesta termasuk manusia tidak akan tercipta, oleh karena itu manusia harus memiliki rasa bersyukur kepada Tuhan pencipta alam semesta yang mereka yakini keberadaannya. Terdapat banyak cara untuk bersyukur kepada Tuhan, salah satunya adalah dengan beribadah (bersembahyang). Pada novel *DGB* hubungan manusia dengan Tuhan terlihat pada tokoh bapak Bima yang mengajak Bima untuk beribadah di masjid.

BAB V SIMPULAN

1. Wujud nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* terdiri atas tiga bentuk. Ketiga wujud nilai moral tersebut adalah wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab

sebelumnya, ditemukan data-data sebagai berikut.

a. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhannya Dalam penelitian ini peneliti berhasil menemukan bentuk nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan varian yang berupa kepercayaan terhadap Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan memanjatkan doa. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang paling mendominasi yaitu bersyukur kepada Tuhan.

b. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan berbagai varian yakni Dara dan Bima pendirian, optimis, dan penyesalan. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang paling mendominasi yaitu penyesalan.

c. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Lingkungan Sosial Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia

lain dalam lingkup sosial, dengan varian sebagai (1) Cinta Kasih Orangtua terhadap Anak, (2) Cinta Kasih Anak terhadap Orangtua, (3) Cinta Kasih Terhadap Saudara, (4) Hubungan Persahabatan. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup lingkungan sosial yang paling mendominasi yaitu kesetiaan.

2. Teknik penyampaian nilai moral dalam novel Dua Garis biru berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya ditemukan data-data sebagai berikut.

a. Teknik penyampaian nilai moral secara langsung yang memiliki bentuk penyampaian yang berupa uraian pengarang dan melalui tokoh. Dalam teknik penyampaian nilai moral secara langsung, bentuk penyampaian yang paling mendominasi berupa teknik penyampaian melalui tokoh.

b. Teknik penyampaian ajaran moral secara tidak langsung memiliki bentuk penyampaian yang berupa peristiwa dan konflik. Dalam teknik penyampaian nilai moral secara langsung, bentuk penyampaian yang

paling mendominasi berupa teknik penyampaian melalui peristiwa.

Pesan moral dalam novel Dua Garis Biru adalah tentang pembelajaran hubungan seks di luar nikah akan mempunyai dampak besar terhadap masa depan seseorang, terutama dalam konteks anak yang masih di bawah umur (dalam novel adalah anak SMA). Masa lalu tidak akan pernah bisa diulang, namun bisa diperbaiki namun dengan jalan yang harus mengorbankan sesuatu hal yang sangat berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bertens, K. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: P.T. Karya Unipress.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori kritik sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center Academic Publishing Service).
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Firdaus, Aziz Ahmad Hakim. 2019 “*Aspek Moral dalam Cerpen Bola, Mata*” Karya Mahfud Ikhwan: *Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Harri Cahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hidayah, Nurul. 2017 “*Aspek Moral dalam Novel Raksasa Dari Jogja*” Karya Dwitasari: *Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Isa, Muhammad Haikal. 2017 “*Aspek Moral dalam Novel Aku Tak Marah Karya Djokolelono: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Kurniawan, Heru. 2011. *Teori, Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Priandarini, Lucia. 2019. *Dua Garis Biru* (Cetakan Ke-2). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rachman, Bachtiar. 2019 “*Misteri Percintaan Dua Insan Remaja dan Aspek Moral dalam Novel Dilan 1990 Dia Adalah Dilanku*” Karya Pidi Baiq: *Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Siswandarti. 2009. *Panduan Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Menengah dan Nonformal Kabupaten Bantul.
- Stanton. Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti, dkk. 1992. *Serba-serbi semiotik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.

Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.

Widjaja, A.W. 1994. *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Yen Debora, Hermika. 2017 “*Aspek Moral Dalam Novel Toba Dream Karya TB Silalahi Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.

Referensi internet:

<https://addwint.blogspot.com/2020/07/sinopsis-film-dua-garis-biru-2019.html>

(diakses tanggal 14 Desember 2020).